

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengkaji representasi perempuan korban pemerkosaan di dua situs berita daring. Temuan dan pembahasan pada bab sebelumnya memberikan kesimpulan yang pada akhirnya menjadi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian ini.

5.1 Simpulan

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan analisis data yang disajikan dalam bab sebelumnya, maka dapat ditarik dua kesimpulan yakni:

Pertama, dari sudut pandang mikro dari hasil dari transktivitas tampak kajian ini telah menemukan ideologi kedua media. Baik Tribunnews.com maupun Rimanews.com memiliki kecenderungan merepresentasikan korban pemerkosaan dalam imaji yang negatif, dan bahkan dalam beberapa analisis tampak menghakimi korban sebagai penyebab pemerkosaan karena ikut berperan ketika pemerkosaan terjadi. Selain itu, pada tabel tersebut juga tampak bagaimana pembingkai realitas bahasa yang dipakai oleh kedua media telah terbukti bukan bahasa yang dirumuskan atau dibentuk secara netral. Bahasa yang ada pada pemberitaan di kedua media mencerminkan berbagai kepentingan, baik dalam konteks institusi media berita masing-masing maupun konteks sosial. Dalam konteks sosial, ini memiliki kecenderungan kuat, sangat berkaitan dengan peran sosial orang-orang yang duduk di barisan redaksi. Ini dilandaskan kepada pertimbangan bahwa sebagian besar jajaran redaktur utama dan wartawan baik Tribunnews.com maupun Rimanews.com banyak diisi oleh laki-laki. Sehingga dalam pemberitaannya kental potensi akan maskulinitas dan kurangnya sensitifitas gender dalam pemberitaan.

Kedua, pada bagian struktur makro, Analisis Wacana Kritis Mills menunjukkan bahwa teks kedua berita *online* ini memiliki indikasi bias gender. Hal tersebut digambarkan bahwa peristiwa dalam pemberitaan diceritakan dalam pandangan pelaku (RA, I dan R) yaitu sebagai subjek (pencerita) sementara

korban (Eno) sebagai objek (yang diceritakan). Peristiwa pemerkosaan dan bagaimana proses terjadinya pemerkosaan diketahui oleh wartawan dari mulut pelaku yang menempatkan pelaku sebagai tukang cerita. Karena diceritakan dalam perspektif pelaku, maka peristiwa pemerkosaan tersebut memarjinalkan posisi Eno sebagai korban pemerkosaan. Dengan pelaku sebagai subjek pencerita, bukan hanya menempatkan versi kebenaran mengenai suatu peristiwa dalam kontrolnya, alur cerita juga berada dalam tangannya. Dengan pola penceritaan semacam ini, akan menguntungkan pihak pelaku. Tidak mengherankan dalam teks tersebut korban selalu menjadi objek, selalu dipandang dan digambarkan buruk. Sebaliknya, pelaku dihadirkan dan ditampilkan dalam citra yang baik karena mereka menceritakan kisahnya dalam perspektifnya.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, penulis mengemukakan saran dan rekomendasi terkait dengan penelitian ini. Pertama, penelitian ini telah memaparkan dan menunjukkan hasil bagaimana perempuan korban pemerkosaan direpresentasikan di situs berita daring. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang hanya berfokus pada isu perempuan korban pemerkosaan. Untuk penelitian lebih lanjut, peneliti menyarankan agar memperluas kajian tersebut dengan mengkaji isu-isu lebih positif yang nampak mengedepankan dan memberdayakan perempuan seperti hari Kartini, Emansipasi dan lain-lain. Dengan demikian, akan tergambar secara komperhensif bagaimana perempuan direpresentasikan dalam media sehingga bisa mengisi rumpang dalam penelitian ini.

Kedua untuk penelitian-penelitian selanjutnya, ada baiknya jika memperluas sampel media yang diteliti, misalnya menggunakan perbandingan tiga atau empat media. Selain itu, tidak hanya menggunakan media *online* saja melainkan dapat pula menggunakan media lain seperti majalah, bahan ajar atau novel.